

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ruang Operasi merupakan bagian rumah sakit yang memiliki peran sekitar 70 % dari penerimaan rumah sakit (Kheiri *et al.*, 2021). Ruang operasi adalah suatu unit di rumah sakit yang berfungsi sebagai tempat untuk melakukan tindakan pembedahan secara terencana maupun akut, yang membutuhkan kondisi steril dan kondisi khusus lainnya (Wulandari, 2023). Ruang operasi salah satunya terdapat ruang bedah yang berperan untuk aktivitas pembedahan pasien yang harus steril agar terhindar dari infeksi. Namun, aktivitas pembedahan yang dilakukan di ruang operasi juga berpotensi menimbulkan infeksi, terutama apabila prosedur sterilisasi tidak berjalan optimal. Salah satu infeksi yang sering terjadi yaitu *Healthcare-Associated Infections (HAIs)* (Maharani & Sinaga, 2025).

Healthcare-Associated Infections (HAIs) masih menjadi salah satu permasalahan serius dalam pelayanan rumah sakit di seluruh dunia termasuk Indonesia. Salah satu HAIs yang sering terjadi yaitu infeksi daerah operasi (IDO) atau *Surgical Site Infection (SSI)* (Agustina, 2017). Infeksi Daerah Operasi atau *Surgical Site Infection (SSI)* adalah infeksi yang muncul pada area sayatan atau lokasi pembedahan dalam kurun waktu 30–90 hari pascaoperasi, baik pada luka terbuka maupun tertutup, yang dapat menyerang jaringan superfisial hingga lapisan dalam atau rongga tubuh serta berdampak pada peningkatan morbiditas, mortalitas, lama rawat, biaya perawatan, dan mutu pelayanan rumah sakit

(Aisyah *et al.*, 2025). Berdasarkan data *National Nosocomial Infection Surveillen* (NNIS) Amerika menyatakan bahwa sekitar 14 – 16 % pasien di RS mengalami ILO , dan menjadi peringkat ke tiga infeksi yang seringkali terjadi di Rumah Sakit (Astuti, 2019). WHO menyatakan 5 – 34 % SSI (*Surgical Site Infection*) seringkali terjadi di dunia (Yuwono, 2013). Hal ini, sejalan dengan Depkes RI, 2018 menyatakan di Indonesia angka kejadian ILO sebanyak 2,30-18,30 %(Maharani & Sinaga, 2025).

Salah satu upaya paling efektif, sederhana, dan ekonomis dalam mencegah terjadinya infeksi nosokomial akibat luka operasi adalah praktik kebersihan tangan (*hand hygiene*) yang benar dan sesuai standar sebelum operasi dimulai (Damansyah *et al.*, 2023). *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa kebersihan tangan merupakan tindakan utama dalam pencegahan dan pengendalian infeksi di fasilitas pelayanan kesehatan sehingga WHO mengenalkan *Hand Hygiene* yang menjadi pedoman global bagi tenaga kesehatan dalam melakukan cuci tangan (Retni *et al.*, 2022).

Di ruang Instalasi Bedah Sentral (IBS), risiko terjadinya infeksi relatif lebih tinggi karena adanya prosedur invasif dan paparan terhadap darah maupun cairan tubuh. Oleh karena itu, kepatuhan perawat dalam melakukan cuci tangan sesuai prosedur standar operasional menjadi faktor krusial dalam menjaga keselamatan pasien (*patient safety*)(Risanti *et al.*, 2021).

Menurut teori motivasi dari Abraham Maslow, individu yang kebutuhan penghargaan dan aktualisasi dirinya terpenuhi akan terdorong untuk menunjukkan kinerja yang lebih baik. Dalam konteks keperawatan, motivasi

yang baik dapat meningkatkan kesadaran perawat untuk mematuhi prosedur cuci tangan sebagai bentuk tanggung jawab profesional dan upaya menjaga keselamatan pasien. Di Ruang IBS, kepatuhan cuci tangan menjadi sangat penting karena tindakan pembedahan memiliki risiko tinggi terjadinya infeksi. Perawat yang termotivasi akan lebih konsisten melaksanakan *hand hygiene* sesuai standar WHO *Five Moments Hand Hygiene* sebelum dan sesudah kontak dengan pasien maupun lingkungan pasien. Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan antara motivasi dan kepatuhan *hand hygiene*. Peneliti Ningsih *et al.*, (2017) dengan hasil yang menunjukkan nilai motivasi sedang terbanyak yaitu 14 responden (40,00%) di ruang Rawat Inap Dewasa dan motivasi kurang terbanyak yaitu di ruang IGD sebanyak 19 responden (55,88%) dari jumlah responden di ruangan tersebut dibanding dengan ruang lainnya. Sedangkan penelitian Sitorus & Prabawati, (2021) terdapat 40 perawat yang dipilih sebagai responden menggunakan teknik simple random sampling. Hasil penelitian menunjukkan responden memiliki motivasi yang baik (60%), dan kepatuhan dalam melakukan lima momen kebersihan tangan (62,5%) namun memiliki akurasi yang kurang dalam melakukan kebersihan tangan (62,5%).

Selain itu, tingkat kepatuhan tenaga kesehatan khususnya perawat terhadap cuci tangan masih menjadi tantangan di Indonesia (Haque *et al.*, 2020). Kepatuhan perawat tidak terlepas dari faktor internal atau external yang mempengaruhi, salah satu faktor internal yang berperan penting adalah motivasi. Motivasi kerja yang tinggi dapat mendorong perawat untuk melaksanakan tugas sesuai standar. Sebaliknya, rendahnya motivasi dapat berdampak pada

menurunnya kepatuhan terhadap prosedur yang telah ditetapkan (Daulay *et al.*, 2024). Santosa Hospital Bandung Kopo (SHBK) sebagai salah satu rumah sakit swasta yang memiliki komitmen dalam meningkatkan mutu pelayanan terutama di ruangan Instalasi Bedah Sentral. IBS merupakan unit dengan tingkat risiko tinggi terhadap terjadinya infeksi, sehingga penerapan standar pencegahan infeksi, termasuk cuci tangan, menjadi sangat penting.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 20 Februari 2026 di Ruang Instalasi Bedah Sentral (IBS) SHBK melalui observasi dan wawancara terhadap 10 perawat yang bertugas di ruang IBS. Hasil observasi menunjukkan bahwa 7 perawat memiliki motivasi yang baik dalam melaksanakan prosedur cuci tangan, terlihat dari kepatuhan mereka melakukan *hand hygiene* sesuai standar sebelum dan sesudah kontak dengan pasien, sebelum tindakan aseptik, setelah terpapar cairan tubuh, serta setelah kontak dengan lingkungan sekitar pasien. Perawat juga menyatakan bahwa cuci tangan merupakan bagian penting dari upaya pencegahan infeksi dan keselamatan pasien.

Sementara itu, 3 perawat menunjukkan motivasi yang kurang optimal dalam melaksanakan *hand hygiene*. Hal ini terlihat dari masih adanya perawat yang terkadang melewatkan prosedur cuci tangan pada saat beban kerja meningkat atau ketika situasi pelayanan sedang sibuk. Hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa perawat menganggap cuci tangan memerlukan waktu tambahan jeda sebelum melanjutkan tindakan operasi berikutnya setelah operasi sebelumnya selesai., kurangnya pengawasan secara rutin, serta rendahnya

dorongan atau motivasi dari lingkungan kerja menjadi faktor yang memengaruhi kepatuhan mereka dalam melaksanakan *hand hygiene*.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Motivasi Perawat terhadap Tingkat Kepatuhan Cuci Tangan di Ruang Instalasi Bedah Sentral Santosa Hospital Bandung Kopo” guna mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi perawat dengan tingkat kepatuhan dalam melakukan cuci tangan sesuai standar yang berlaku. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi manajemen rumah sakit dalam meningkatkan mutu pelayanan serta program pencegahan dan pengendalian infeksi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah pada studi ini adalah “ Bagaimana Hubungan motivasi perawat dengan tingkat kepatuhan cuci tangan di ruang Instalasi Bedah Sentral Santosa Hospital Bandung Kopo “.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Mengidentifikasi motivasi perawat dalam mencuci tangan di ruang Instalasi Bedah Sentral Santosa Hospital Bandung Kopo.
2. Mengidentifikasi kepatuhan perawat dalam mencuci tangan di ruang Instalasi Bedah Sentral Santosa Hospital Bandung Kopo.
3. Menganalisis hubungan motivasi perawat dengan kepatuhan mencuci tangan di ruang Instalasi Bedah Sentral Santosa Hospital Bandung Kopo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat digunakan sebagai informasi atau tambahan pengembangan ilmu keperawatan manajemen terkait dengan kepatuhan mencuci tangan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Universitas Widya Husada Semarang

Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat menjadi sumber referensi bagi dosen dan bagi mahasiswa memberikan wawasan dan pengetahuan terhadap bidang keperawatan, sehingga dapat diaplikasikan dalam memberikan asuhan keperawatan terkait kepatuhan mencuci tangan.

b. Bagi Santosa Hospital Bandung Kopo

Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat digunakan sebagai evaluasi agar dapat meningkatkan kepatuhan mencuci tangan lebih baik lagi.

c. Bagi Perawat Santosa Hospital Bandung Kopo

Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat digunakan untuk memberikan informasi dan meningkatkan motivasi perawat untuk meningkatkan kepatuhan mencuci tangan.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini digunakan sebagai data dasar dan acuan untuk peneliti selanjutnya.